

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Analisis Resepsi Transgender Dalam Film “Lovely Man”	Representasi Humanisme Dalam Film Lovely Man	Representasi tokoh utama transeksual dalam film Lovely Man	Analisis Film Lovely Man Terhadap Norma Masyarakat Menurut Sudut Pandang Agama Islam	Pesan Moral Pada Film Lovely Man (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Representasi Waria Sebagai Figur Ayah Dalam Film Lovely Man Karya Teddy Soeriaatmadja
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit dan Penerbit	Dinda Umuhidayah, Yusron Amar Ma'rufah, Muhammad Rifani	Giovanni Gilbert Kadek Dristiana Dwivayani 2024 eJournal Ilmu Komunikasi	Della Cahaya Praditasari (2015) Journal Unair	Salma Enisia Damara, Shindy Faginza, Annastasya Cahaya Siswanto, Benedikt	Ambar Sari, Amin Aminudin (2022) Journal Manager	Pratama, Hendika Sekti and Nursih, Isti and Nurjuman, Husnan 2015 Jurnal kom

	(2022)			us Fajar Prima		fisip untirta
	Prosiding g Seminar Nasiona l Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)			2023 Jurnal Kajian Islam Kontemp orer		
3. Fokus Penelitian	Mengkaji representasi tokoh ayah yang berpera sebagai waria dari sudut pandang penontonan.	Merepresen tasikan humanisme serta makna- makna yang terkandung dalam film “Lovely Man”	Mengkaji tentang represen tasi peran dan posisi subjek transeks ual dalam film Lovely Man	Mengkaji norma agama dan norma sosial, dapat meminim alisir terjadinya perilaku menyimp ang	Mengan alisis penelitian pada dialog	Menganalisis bagaimana figur laki – laki yang memiliki karakter feminis atau biasa disebut waria hidup ditengah- tengah terpaan hegemoni masyarakat heteroseksual
4. Teori	Resepsi	Analisis semiotika Roland Barthes	Resepsi	Studi kepustak aan	Semiotik a Roland Barthes	Hegemoni, Semiotik
5. Metode	Kualitatif	Kualitatif	Semiotik	Kualitatif deskriptif	Analisis data,	Semiotik

	Penelitian				teknik tringulas		
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Makna yang dibentuk film terkait peran, tanggung jawab, dan citra ayah	Menganalisis film "Lovely Man"	Representasi tentang peran dan posisi kaum transeksual	Menganalisis pengaruh lingkungan terhadap film "Lovely Man"	Menganalisis rasa tanggung jawab peran ayah	Merepresentasikan bagaimana transgender, sebagai gender non-normatif
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Menganalisis representatif humanisme menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes	Menganalisis dengan menggunakan metode semiotik	Menganalisis dengan menggunakan metode semiotik	Menganalisis pengaruh transgender dari film "Lovely Man" terhadap norma masyarakat berdasarkan sudut pandang agama Islam	Menganalisis peran dengan menggunakan metode semiotik dan Teknik regulas	Menganalisis dengan semiotik
8.	Hasil Penelitian	Dampak persepsi terhadap	Memperlihatkan bagaimana	Menunjukkan representasi	Mengetahui bahwa	Mendapatkan pesan	Menganalisis seorang transgender

ian	p norma gender	cara para aktor dan aktris melakukan tindakan – tindakan yang mencermink an dari ideologi humanisme	para dan di Masyara kat adalah sebagai pekerja seks komersia l, orang tua, kekasih dan suami serta kaum yang dipanda ng sebagai golonga n minoritas dan dari kelas sosial meneng ah	tasi transeks ual di Masyara kat adalah sebagai pekerja seks komersia l, orang tua, kekasih dan suami serta kaum yang dipanda ng sebagai golonga n minoritas dan dari kelas sosial meneng ah	lingkunga n sekitar akan mempen garuhi perilaku dan moralitas	moral yang terdapat dalam film “Lovely Man” dari 5 Scene yang telah dipilih	bisa memiliki pasangan dan anak seperti pasangan heteroseksu al pada umumnya dan jika dilihat secara ideologis ataupun kepentingan
------------	-------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Resepsi

Paradigma konseptual awal yang paling signifikan dalam resepsi adalah penyandian/penguraian kode dari Stuart Hall (2006) yang pada awalnya diterbitkan sebagai polemik terhadap model klasik penelitian efek khalayak. Struktur kelembagaan penyiaran, dengan praktik dan jaringan produksi, hubungan yang terorganisir, serta infrastruktur teknis, diperlukan untuk memproduksi sebuah program. Tentu saja, proses produksi bukannya tanpa aspek ‘diskursif’: proses ini, juga, dibingkai oleh makna dan gagasan: pengetahuan yang digunakan terkait rutinitas produksi, keterampilan teknis yang didefinisikan secara historis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan asumsi, asumsi tentang audiens, dan seterusnya membingkai konstitusi program melalui struktur produksi. Hal ini mengawali sebuah momen yang berbeda, di mana aturan formal dari wacana dan bahasa menjadi dominan. Sebelum pesan ini dapat memiliki efek (bagaimanapun definisinya), memenuhi kebutuhan atau digunakan, pesan ini harus terlebih dahulu disesuaikan sebagai wacana yang bermakna dan diterjemahkan secara bermakna. Kumpulan makna yang telah diterjemahkan inilah yang memiliki efek, mempengaruhi, menghibur, menginstruksikan atau membujuk, dengan konsekuensi perseptual, kognitif, emosional, ideologis, atau perilaku yang sangat kompleks.

Stuart Hall (2006) mencoba menguraikan dan menjabarkan secara lebih rinci mengenai sirkuit komunikasi-sebuah konseptualisasi yang sering digunakan dalam penelitian media massa yang mengandaikan proses komunikasi sebagai sebuah sirkuit atau sirkulasi pesan dari sumber pesan pada penerima pesan. Gagasan mengenai “sirkulasi” mengandung beberapa pokok pikiran penting, di antaranya :

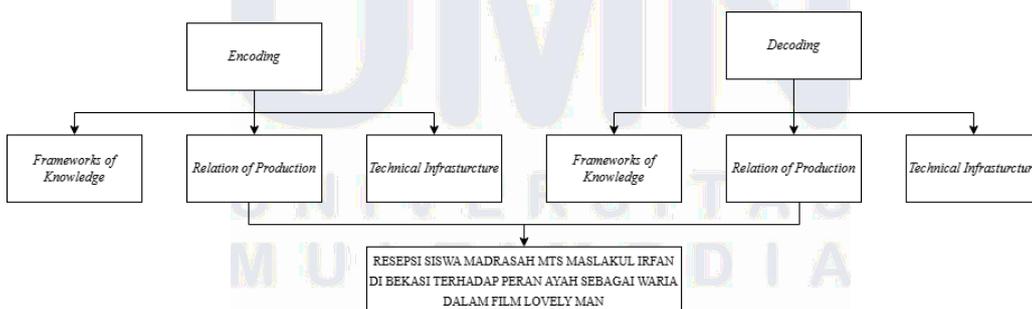
1. Kelemahan model sirkuit/sirkulasi terletak pada linearitasnya, hanya melihat level pertukaran pesan saja (*sender/message/receiver*);
2. Pentingnya melihat pula artikulasi dan relasi dari tiap proses komunikasi yang meliputi unsur produksi, sirkulasi, distribusi/konsumsi, serta reproduksi pesan sebagai sebuah struktur yang kompleks;

3. Produksi teks merupakan praktik *diskrusif* dimana “makna” dan “pesan” menjadi objek utamanya;
4. Bahasa menjadi apparatus bagi berlangsungnya praktik diskursif tersebut;
5. Konsumsi atau resepsi pesan menjadi salah satu bagian/momentum dalam produksi pesan guna melihat realisasi pesan media dari sisi audiens (*feedback*) dan kaitannya dengan praktik sosial.

2.2.2 Encoding/Decoding

Menurut Stuart Hall (2006) secara tradisional, penelitian komunikasi massa telah mengkonseptualisasikan proses komunikasi dalam sebuah sirkuit sirkulasi atau lingkaran. Model ini telah dikritik karena linearitasnya-pengirim/pesan/penerima-karena konsentrasinya pada tingkat pertukaran pesan dan karena tidak adanya konsepsi terstruktur tentang momen-momen yang berbeda sebagai struktur hubungan yang kompleks.

Menurut Stuart Hall (2006) kode *encoding* dan *decoding* mungkin tidak simetris secara sempurna. Derajat ‘pemahaman’ dan ‘kesalahpahaman’ dalam pertukaran komunikatif-tergantung pada derajat simetri/asimetri (hubungan kesetaraan) yang dibangun antara posisi dari ‘personifikasi’, sutradara-*producer* dan informan-*reciever*. Namun, hal ini pada gilirannya bergantung pada derajat identitas/non-identitas di antara kode-kode tersebut.



Gambar 2. 1 *Encoding Decoding*

Apa yang disebut distorsi atau kesalahpahaman justru muncul dari kurangnya kesetaraan antara kedua belah pihak dalam pertukaran komunikatif. Pengetahuan diskursif adalah produk bukan dari representasi transparan dari yang nyata dalam bahasa, tetapi dari artikulasi bahasa pada hubungan dan kondisi nyata.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 LGBT

Menurut (Aprilina, 2022) keberagaman manusia merupakan kelompok yang nyata di dalam masyarakat. Keberagaman baik agama, kepercayaan, suku, Bahasa, dan kehidupan sosialnya. Di dalam keberagaman tersebut terdapat kelompok mayoritas dan minoritas, sebagai salah satu kelompok yang dianggap minoritas berkaitan dengan orientasi seksual adalah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). LGBT terus berkembang tidak hanya di negara-negara besar dan negara bebas. Kelompok LGBT semakin meningkat dan komunitas LGBT semakin percaya diri untuk menunjukkan eksistensinya.

Kondisi LGBT adalah upaya yang tidak mudah dan bahkan setelahnya pun bukan tanpa masalah, banyak persoalan dan risiko muncul. Ketika remaja muda mulai terlibat dalam hubungan sejenis, untuk remaja pria kurangnya risiko hubungan seks dapat menyebabkan mereka mudah terpapar HIV dan pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman. Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok yang pemikirannya didasari agama. Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam bermasyarakat (Hanny, Ariani, & Tetty, 2022)

2.4 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran merupakan struktur konseptual yang menghubungkan teori dan konsep dengan masalah penelitian, pada Gambar berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

